

THE FUNCTION OF *ISM TAFDİL* IN THE NOVEL *RA'AITU RĀMALLĀH* BY MOURID BARGHOUTI

FUNGSI *ISM TAFDİL* PADA NOVEL *RA'AITU RĀMALLĀH* KARYA MOURID BARGHOUTI

Zaini Nur Afifah¹, Abdul Malik^{2*}

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding author: abdul_malik@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
 Function; form;
Ism tafḍīl, Ra'aitu
 Rāmallāh Novel.

The novel *Ra'aitu Rāmallāh* depicts the struggle of a young Palestinian man who experienced prolonged exile imposed by Israeli forces until his eventual return to his hometown, Rāmallāh. Within the context of a narrative replete with comparisons between life in exile and life in the homeland, this study adopts a mixed-methods approach to describe both the various forms of *ism tafḍīl* and their functions in the novel *Ra'aitu Rāmallāh* by Mourid Barghouti, supported by quantitative data in the form of percentages. The primary source for this research is the Arabic version of the novel, which consists of nine chapters. Based on the theoretical framework of Al-Gulāyainī (1994), 90 instances of *ism tafḍīl* were identified and categorized into four structural forms: without *alif lām* and not in the *iḍāfah* construction (48 items), with *alif lām* (6 items), in the *iḍāfah* construction with an indefinite noun (26 items), and in the *iḍāfah* construction with a definite noun (10 items). Furthermore, the functions of *ism tafḍīl* were found to fall into four categories: comparative (44 items), superlative (46 items), functioning as an adjective (*na't*) (4 items), and as a predicate (25 items). This research contributes to the understanding of *ism tafḍīl* by offering insights into its definition, structural variations, and functional roles within the novel.

Article History:

Received: 2025-04-29
 Revised: 2025-05-15
 Accepted: 2025-06-02
 Publish: 2025-06-10

الكلمات المفتاحية:
 الوظيفة؛ الصيغة؛ اسم
 التفضيل؛ رواية رأيت
 رام الله

This is an open
 access article under
 the CC BY-SA license.



المخلص

تصوّر رواية رأيت رام الله نضال شاب فلسطيني تعرّض لنفي طويل فرضته قوات الاحتلال الإسرائيلي، حتى عاد في نهاية المطاف إلى مدينته رام الله. وفي سياق سرديّ زاخر بالمقارنات بين حياة المنفى والحياة في الوطن، يعتمد هذا البحث منهجًا مختلطًا (كيفيًا وكميًا) لوصف الأشكال المختلفة لاسم التفضيل ووظائفه في رواية رأيت رام الله لمريد البرغوثي، وذلك بالاستناد إلى بيانات إحصائية معبّر عنها بالنسبة المئوية. ويعتمد البحث على النسخة العربية من الرواية بوصفها المصدر الأساسي، وهي تتكوّن من تسعة فصول. وبالاستناد إلى الإطار النظري للغلاييني (١٩٩٤)، تمّ رصد تسعين (٩٠) حالة من اسم التفضيل، صُنّفت إلى أربع بنى تركيبية: غير مسبوق بـ "أل" وغير مضاف (٤٨ بيانه)، مسبوق بـ "أل" (٦ بيانات)، مضاف إلى اسم نكرة (٢٦ بيانه)، ومضاف إلى اسم معرفة (١٠ بيانات). أما من حيث الوظيفة الدلالية، فقد تمّ تصنيفها إلى أربع فئات: الدلالة على المقارنة (٤٤ بيانه)، الدلالة على التفوق (٤٦ بيانه)، وقوعه نعتًا (٤ بيانات)، ووقوعه خبرًا (٢٥ بيانه). ويُسهم هذا البحث في تعميق الفهم النظري لاسم التفضيل من حيث تعريفه، وتنوع أشكاله البنيوية، وأدواره الوظيفية في النصّ الروائي.

PENDAHULUAN

Novel *Ra'aitu Rāmallah* merupakan novel berbahasa Arab karya Mourid Barghouti yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Spanyol, Belanda dan juga bahasa Indonesia. Novel ini merepresentasikan perjuangan seorang pemuda Palestina yang mengalami pengasingan berkepanjangan akibat pendudukan Israel, sebelum akhirnya dapat kembali ke tanah kelahiran di Rāmallāh. Narasi pada novel tersebut ditulis oleh Mourid Barghouti, seorang penyair Palestina termasyhur, yang menikah dengan Radwa Ashour, seorang akademisi dan novelis Mesir terkemuka. Keduanya merupakan mahasiswa jurusan Sastra Inggris di Universitas Kairo pada tahun 1960-an. Sepanjang pernikahan, keduanya pernah menjalani kehidupan terpisah selama tujuh belas tahun. Pada masa tersebut, Barghouti menjabat sebagai wakil PLO di Budapest. Sementara itu, Ashour yang menjadi profesor Bahasa Inggris di Universitas Ain Shams menetap di Kairo bersama putra mereka, Tamīm. Berbagai alasan politik yang melatari keterpisahan itu dikisahkan dalam buku "*I Saw Rāmallāh*" ini, selain tentu saja berbagai situasi yang menyebabkan keterbuangannya dari Tepi Barat, serta kepulangannya tiga puluh tahun kemudian (Barghouti, 2006).

Novel tersebut terbit tahun 1997 dan disambut dengan penuh antusias oleh masyarakat luas di seluruh dunia Arab, bahkan berhasil meraih penghargaan bergengsi *Naguib Mahfouz Medal for Literature*. Ini karena gaya penulisan novel yang dikenal emosional dan puitis, sebagaimana yang tampak dalam karya-karya puisinya. Penulis berhasil menghadirkan keaslian serta kedalaman emosional yang kuat melalui pengisahan perjuangan rakyat Palestina dalam konflik Israel–Palestina secara personal dan menyentuh. Penulis juga menggunakan kata-kata yang luar biasa karena tidak mengandung unsur kebencian ataupun fitnah, tidak melampiaskan kemarahan dan tidak mencermahi orang-orang Israel atas perbuatan yang telah mereka lakukan (Barghouti, 2006).

Novel *Ra'aitu Rāmallah* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan novel-novel pada umumnya. Karya ini tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif dan inspiratif. Novel tersebut memiliki konteks cerita yang penuh dengan perbandingan kehidupan ketika berada di tanah air dan ketika mengalami pengasingan yang panjang oleh orang-orang Israel dan memberikan dampak politik dan sosial dari konflik tersebut. Kemudian memberikan kesadaran akan pentingnya warisan budaya dan sejarah Palestina yang harus dipertahankan meskipun mengalami perubahan dalam kehidupan dan juga lingkungan. Selain itu, novel *Ra'aitu Rāmallah* memuat banyak ungkapan perbandingan yang merefleksikan pengalaman emosional, sosial, dan politik tokoh utama dalam konteks pengasingan dan perjuangan identitas. Salah satu unsur kebahasaan yang dominan dalam menyampaikan perbandingan tersebut adalah *ism tafḍīl*, yang memiliki fungsi penting dalam membangun makna dan intensitas naratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana bentuk *ism tafḍīl* yang digunakan dalam novel *Ra'aitu Rāmallah*; dan kedua, bagaimana fungsi *ism tafḍīl* tersebut dalam novel tersebut.

Untuk menjawab masalah tersebut penelitian ini menggunakan teori *ism tafḍīl* dari al-Gulāyainī. Menurut Al-Gulāyainī (1994:193) *ism tafḍīl* adalah sifat yang diambil dari *fi'l* yang menunjukkan bahwa ada dua kata yang berserikat, dan satu kata itu lebih unggul dari kata yang lain. *Isim tafḍīl* memiliki *wazn /af'alu/* untuk *muzakkar* (laki-laki) dan */fu'lā/* untuk *mu'annaṣ* (perempuan). Hamzah pada *wazn "af'alu"* dihilangkan pada tiga kata, yaitu */khairun/*, */syarrun/*, dan */ḥabbun/*, yang berasal dari bentuk asli */akhayara/*, */asyarru/*, dan */aḥabbu/*. Para ulama membolehkan untuk menghilangkan *hamzah* agar menjadi lebih sederhana dan mudah karena terlalu sering digunakan dalam pengucapan. Dalam bahasa Arab tidak semua kata dapat langsung dibuat menjadi *ism tafḍīl* dengan mengikuti *wazn* tersebut. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya: berupa *fi'l sulāṣī*

mujarrad, *fi'l muṣbat* (kata kerja positif), *fi'l mutaṣarrif*, *fi'l ma'lum*, berupa *fi'l tām*, dan *fi'l* yang menerima makna *tafḍīl* (dilebihkan), dan *fi'l* yang tidak menunjukkan makna warna, kecacatan, dan keindahan.

Menurut al-Gulāyainī (1994:195), *ism tafḍīl* memiliki empat bentuk, yaitu terbebas dari *alif lam* dan *iḍāfah*, menggunakan *alif lam*, di-*iḍāfah*-kan dengan *ism ma'rifah*, di-*iḍāfah*-kan dengan *ism nakirah*. Petama, *ism tafḍīl* tanpa *alif lam* dan *iḍāfah*. entuk tersebut wajib berada dalam kondisi *mufrad* (tunggal) dan *muḥakkak* (maskulin) tanpa terkecuali dalam konteks penggunaannya. *ism tafḍīl* tanpa *alif lam* dan *iḍāfah* memiliki tiga keadaan. (1) Bersambung dengan /*min*/ huruf *jar* yang me-*majrur*-kan kata setelahnya dan disebut *mufaḍḍal alaiḥ*. Contoh: /*khālid-un aḥḍal-u min sa'īd*/ (Khalid lebih utama daripada Sa'id), atau /*fāṭimatun aḥḍalu min sād*/ (Fathimah lebih utama daripada Sa'ad). (2) Bersambung dengan /*min*/ akan tetapi disembunyikan. Contoh: /*wal-ākhiratu khairan -wa 'abqā*/ (Kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal).

(3) Apabila *ism tafḍīl* sebagai *muḍāf* sedangkan huruf /*min*/ dan *ism majrūr* sebagai *muḍāf ilaiḥ*, maka tidak boleh mendahulukan keduanya atas yang lain seperti tidak boleh mendahulukan *muḍāf ilaiḥ* atas *muḍāf*, kecuali apabila *ism majrūr* berupa *ism istifhām* atau di-*iḍāfah*-kan pada *ism istifhām*, maka huruf /*min*/ dan *ism majrūr*-nya wajib didahulukan. Namun, terdapat keadaan yang menyimpang yaitu diperbolehkan mendahulukan /*min*/ dan *ism majrūr* walaupun tanpa konteks *istifhām*. Contoh: /*wa min farasi man farsuka asbaqu?*/ (Daripada kuda milik siapakah, kudamu itu lebih unggul?) atau /*wa aqzafu biḥ ilā al-amām, ilā ayyāmiḥ at-tāliyah, ilā mustaqbal aḥlā*/ (menyepaknya supaya maju menyongsong hari-hari mendatang demi masa depan yang lebih baik).

Kedua, *ism tafḍīl* yang menggunakan *alif lam* tidak boleh disambungkan dengan /*min*/ dan harus sesuai dengan *ism* sebelumnya, baik dari *mufrad*, *muṣannā*, *jam' muḥakkak* dan *mu'annaṣ*. Namun, terdapat keadaan yang menyimpang yaitu diperbolehkan bersambung dengan /*min*/ . Contoh: /*hāzā an-niṣfu al-aṭwal min niṣfiḥ al-asbaqu?*/ (Apakah paruh kedua abad ini lebih panjang ketimbang paruh pertama?). Ketiga, *ism tafḍīl* yang di-*iḍāfah*-kan dengan *ism nakirah*, maka wajib dalam keadaan *mufrad* (tunggal) dan *muḥakkak* dan tidak boleh bersambung dengan /*min*/ . Contoh /*khālid aḥḍal qā'idin*/ (Khalid itu sebaik baik pemimpin).

Keempat, *ism tafḍīl* yang di-*iḍāfah*-kan dengan *ism ma'rifah* tidak boleh bersambung dengan /*min*/ dan diperbolehkan dengan dua keadaan. (1) Boleh *mufrad muḥakkak*, seperti *ism tafḍīl* di-*iḍāfah*-kan dengan *ism nakirah*. (2) Boleh sesuai dengan *ism* sebelumnya, baik dari *mufrad*, *muṣannā*, *jam'*, *muḥakkak* dan *mu'annaṣ*, seperti *ism tafḍīl* bersambung dengan /*alif lam*/ . Contoh: /*wa latajidannahum aḥraṣ an-nāsi `ala ḥayāḥ*/ (Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan dunia).

Selain itu, *ism tafḍīl* memiliki beberapa peran komparatif dan superlatif, dan berfungsi sebagai sifat dan predikat. Peran komparatif digunakan untuk membandingkan dua hal atau lebih, misalnya dalam kalimat yang menunjukkan "lebih" atau "lebih dari". Sedangkan peran superlatif menunjukkan keunggulan sesuatu sebagai yang paling dari sebuah kelompok atau kelas tertentu (Al-Jurjani, 1996). *ism tafḍīl* juga bisa berfungsi sebagai *na'at* (sifat) yang menerangkan isim dengan makna "lebih ...", sehingga menambah deskripsi sifat pada kata benda yang dijelaskan (Ibn Malik, 2001). Fungsi lain dari *ism tafḍīl* adalah dapat berperan sebagai predikat dalam kalimat, yaitu kata yang memberikan informasi mengenai subjek dalam kalimat. Misalnya, dalam kalimat /*Zayd huwa akbar min Aḥmad*" (Zaid lebih besar dari Ahmad), *ism tafḍīl* berfungsi sebagai predikat yang menyatakan perbandingan. Penggunaan *ism tafḍīl* dalam konteks ini sangat penting untuk menyampaikan makna perbandingan secara jelas dan tepat dalam struktur sintaksis bahasa Arab (Al-Khalil, 2010). Dengan demikian, *ism tafḍīl* tidak hanya terbatas pada fungsi komparatif dan superlatif,

tetapi juga memiliki peranan gramatikal yang signifikan sebagai na'at dan predikat.

Sejauh ini, penelitian terkait *ism tafḍīl* dan novel *Ra'aitu Rāmallah* telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan mengenai *ism tafḍīl* adalah skripsi Amanah (2020) dengan judul *Karakteristik Akṣar An-Nās dalam Al-Qur'an (Kajian Uslub Al-Qur'an)*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik setiap diksi *akṣar an-nās* beserta padanannya dalam Al-Qur'an menggambarkan sifat-sifat negatif seperti tidak bersyukur, tidak beriman, mengingkari, dan tidak mengetahui. Setiap padanan kata *akṣar an-nās* memiliki studi stilistika tersendiri yang ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain surat Al-Baqarah: 243, Al-A'rāf: 187, Hūd: 17, Yūsuf: 21, 38, 40, 68, 103, Ar-Ra'd: 1, An-Nahl: 38, Al-Isrā': 89, Al-Furqān: 50, Ar-Rūm: 6, 30, Sābah: 28, 36, Al-Mu'min: 57, 59, 61, dan Al-Jāthiyah: 26. Diksi *akṣar an-nās* yang muncul pada ayat-ayat tersebut merujuk pada karakter negatif yang disebutkan oleh Allah

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryani dkk. (2018) berjudul *Ism Tafḍīl dalam Al-Qur'an Juz 1 sampai 10 (Analisis Morfosintaksis)* menyimpulkan bahwa, berdasarkan jenis perubahan morfologis dalam pembentukannya, terdapat 84 data yang dibentuk melalui perubahan bentuk dasar mengikuti pola /af'alu/, 9 data mengikuti pola /fu'lā/, dan 7 data dibentuk melalui perubahan dari bentuk dasar menjadi *maṣḍar* yang disertai penambahan *ism tafḍīl* lain dari *lafẓ* yang memenuhi syarat. Berdasarkan jenis pola struktur *ism tafḍīl*, ditemukan 66 data yang tidak berupa *murakkab idāfi* dan tidak dibubuhi *alif lām*, 15 data yang dibubuhi *alif lām*, 2 data berupa *murakkab idāfi* dengan *muḍāf ilaihnya* berupa nomina indefinit (*nakirah*), dan 17 data berupa *murakkab idāfi* dengan *muḍāf ilayhnya* berupa nomina definit (*ma'rifah*). Selanjutnya, berdasarkan fungsi sintaksisnya, ditemukan bahwa *ism tafḍīl* dapat menempati berbagai fungsi sintaksis, antara lain sebagai *khobar*, *ma'tūf*, *nā'at*, *khobar kāna*, *maf'ul bih*, *majrūr*, *ism inna*, *khobar inna*, *fā'il*, *muḍāf ilaih*, dan *badal*.

Skripsi Reza (2022) yang berjudul *Ism Tafḍīl dalam Kitab Simṭuddurar karya Habib Ali bin Muhammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī* menyimpulkan bahwa dalam kitab *Simṭuddurar* terdapat makna *ism tafḍīl* yang beragam. Dalam penelitian ini ditemukan 32 *ism tafḍīl* yang bermakna superlatif dan 1 *ism tafḍīl* yang bermakna komparatif. Secara rinci, 32 *ism tafḍīl* tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu 1 *ism tafḍīl* yang tidak disertai *al* maupun *idāfah*, 2 *ism tafḍīl* yang dibubuhi *alif lām*, 23 *ism tafḍīl* yang di-*idāfah*-kan kepada *ma'rifah*, dan 7 *ism tafḍīl* yang di-*idāfah*-kan kepada *nakirah*.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk. (2024) berjudul *Analisis Ism Tafḍīl dalam Al-Qur'an Juz ke-26 dan Metode Pembelajarannya* menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an juz ke-26 terdapat 15 data yang mengandung *ism tafḍīl*. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, ditemukan 7 data yang berfungsi sebagai *khobar mubtada'*, 2 data sebagai *mubtada'*, 4 data sebagai *khobar kāna*, 1 data sebagai *khobar inna*, dan 1 data sebagai *ism inna*. Adapun berdasarkan jenis pola strukturnya, terdapat 5 data yang tidak diawali dengan *alif lām*, 9 data *ism tafḍīl* yang di-*idāfah*-kan kepada *nakirah*, dan 1 data yang di-*idāfah*-kan kepada *ma'rifah*.

Selanjutnya, penelitian terkait novel *Ra'aitu Rāmallah* dilakukan oleh Malik (2022) melalui skripsi yang berjudul *Al-Mujtama' al-Filasṭīnī Ba'da Iḥtilāl Isra'īl: Dirāsah fī Riwayah Ra'aitu Rāmallah li Murīd Barghūthī binazariyyah al-Wāqī'iyah al-Ijtimā'iyah li Georg Lukács*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menggambarkan bagaimana realitas yang dialami masyarakat Palestina saat itu. Terdapat tujuh bentuk realitas sosial, yaitu pembatasan gerakan dan pengusiran masyarakat Palestina, ketidakadilan hukum pada masyarakat Palestina, pembatasan dan kesulitan akses bagi masyarakat Palestina, pembunuhan dan pertempuran masyarakat Palestina, perubahan kondisi dan ekonomi di Palestina, keterasingan terhadap masyarakat Palestina, dan penghancuran sewenang-wenang oleh tentara Israel. Kemudian terdapat lima hubungan

antara realitas sosial dalam masyarakat Palestina dan realitas sosial pada novel *Ra'aitu Rāmallāh*, yaitu kondisi politik Palestina, ketidakpastian kehidupan masyarakat Palestina, munculnya kelompok politik perlawanan Palestina, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), dan isu perjanjian damai.

Selanjutnya, skripsi Faturrahmi (2021) yang berjudul *Al-Aḥwāl al-Nafsiyyah li Syakhṣ ar-Ra'īsī fī Riwāyah "Ra'aitu Rāmallah" li Murīd al-Barghūthī (Dirāsah 'Ilm al-Nafs al-Insānī li Abraham Maslow)* menyimpulkan bahwa seluruh kebutuhan primer menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow tercermin dalam tokoh utama novel tersebut. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan akan aktualisasi diri. Terdapat juga penelitian Maulana, dkk (2022) dengan judul *Against Women In The Novel "Raaytu Ramallāh" By Mourid Barghouti: A Study Of Feminism*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Ra'aitu Rāmallāh* menceritakan berbagai perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan pada masa itu dan masyarakat yang digambarkan dalam novel tersebut telah melakukan ketidaksetaraan gender melalui pelabelan negatif terhadap perempuan, yang menyebabkan tokoh perempuan mendapatkan diskriminasi sosial. Bentuk-bentuk pelabelan negatif yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan adalah stereotip terhadap sifat, jenis kelamin, daya tarik fisik, status janda, status pejuang, serta tindakan dan perilaku.

Terakhir, skripsi Kholis (2023) dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Ra'aitu Rāmallāh karya Mourid Barghouti Perspektif Lewis Coser Kajian Sosiologi Sastra*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Ra'aitu Rāmallāh* membahas terkait konflik-konflik yang terjadi dan sebagian besar merupakan konflik nyata, karena terdapat banyak bukti berupa enam puluh enam kutipan data. Selain konflik nyata, ada pula konflik non-nyata yang terjadi akibat ketegangan dalam kelompok atau individu, yang ditunjukkan oleh tujuh data, kemudian penyebab konflik sosial yang terjadi pada novel *Ra'aitu Rāmallāh* karya Mourid Barghouti adalah faktor situasi dan keterbatasan permintaan terhadap sumber daya. Sebagian besar data menunjukkan adanya bukti terkait kedua faktor tersebut. Faktor energi juga menjadi penyebab munculnya konflik, yang ditunjukkan oleh satu data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam dan sistematis mengenai bentuk dan fungsi *ism tafḍīl* dalam novel *Ra'aitu Rāmallah* karya Murīd Barghūthī, tanpa menggunakan analisis statistik. Data dikumpulkan dan dianalisis secara naratif untuk memahami makna dan struktur kebahasaan yang muncul dalam teks. Selain itu, pendekatan kuantitatif deskriptif berupa persentase digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan data, sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori *mix method* karena menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan (Moleong, 2010).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak teks novel *Ra'aitu Rāmallah* karya Murīd Barghūthī secara menyeluruh untuk mengidentifikasi dan mencatat data kebahasaan yang relevan, khususnya bentuk fungsi *ism tafḍīl* yang muncul dalam narasi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap struktur dan fungsi kebahasaan secara langsung dari sumber data primer berupa teks sastra. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Spradley, yang mencakup empat teknik analisis: domain, taksonomi, komponensial dan budaya. (1) Domain digunakan untuk mengidentifikasi kategori umum dari bentuk dan fungsi *ism tafḍīl*. (2) Taksonomi digunakan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis bentuk dan fungsinya. (3) Komponensial digunakan untuk mengkaji perbedaan bentuk dan fungsi sintaktis dari tiap jenis *ism tafḍīl*. (4) Analisis budaya digunakan untuk memahami pola bentuk dan fungsi *ism tafḍīl* dalam kerangka linguistik sebagaimana yang digambarkan dalam novel. Sementara penyajian data

menggunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Metode informal menggunakan beberapa tanda. Tanda // untuk menunjukkan transliterasi. Tanda garis bawah menunjukkan objek yang dikaji. Selain itu untuk memudahkan pembacaan juga digunakan tabel. Dalam analisis ini, supaya penjelasannya komprehensif, akan pula ditunjukkan konteks dari sebuah teks yang disajikan secara sekilas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Ism Tafḍīl* dalam Novel *Ra'aitu Rāmallāh*

Bentuk *ism tafḍīl* dalam novel *Ra'aitu Rāmallah* karya Mourid Barghouti dikelompokkan menjadi empat kategori. Dalam penelitian ini ditemukan 90 data *ism tafḍīl* yang sesuai dengan klasifikasi tersebut. Berikut adalah tabel klasifikasi bentuk *ism tafḍīl* dalam novel tersebut.

Tabel 1. Bentuk *Ism Tafḍīl* dalam novel *Ra'aitu Rāmallah*

No	Bentuk <i>Ism Tafḍīl</i>	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	<i>Ism tafḍīl</i> tanpa <i>alif lam</i> dan <i>iqāfah</i>	<i>Ism tafḍīl</i> tanpa <i>alif lam</i> dan <i>iqāfah</i> bersambung dengan <i>min</i>	37	41,2 %
		<i>Ism tafḍīl</i> tanpa <i>alif lam</i> dan <i>iqāfah</i> bersambung dengan <i>min</i> yang disembunyikan	4	4,4%
		<i>Ism tafḍīl</i> tanpa <i>alif lam</i> dan <i>iqāfah</i> bersambung dengan <i>min</i> dan <i>ism majrūr</i> yang didahulukan dari <i>ism tafḍīl</i> tanpa konteks <i>istifhām</i> .	7	7,8%
2.	<i>Ism tafḍīl</i> menggunakan <i>alif lam</i>	<i>Ism tafḍīl</i> menggunakan <i>alif lam</i> dan tidak bertemu dengan <i>min</i> setelahnya	4	4,4%
		<i>Ism tafḍīl</i> menggunakan <i>alif lam</i> dan bertemu dengan <i>min</i> setelahnya	2	2,2%
3.	<i>Ism tafḍīl</i> di- <i>iqāfah</i> -kan dengan <i>Ism Nakirah</i>	<i>Ism tafḍīl</i> yang di- <i>iqāfah</i> -kan dengan <i>ism nakirah</i> dan tidak bertemu dengan <i>min</i> setelahnya	26	28,9%
4.	<i>Ism tafḍīl</i> di- <i>iqāfah</i> -kan dengan <i>Ism Ma'rifah</i>	<i>Ism tafḍīl</i> yang di- <i>iqāfah</i> -kan dengan <i>ism ma'rifah</i> dan tidak bertemu dengan <i>min</i> setelahnya	10	11,1%
Total			90	100%

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa *ism tafḍīl* tanpa *alif lam* dan *iqāfah* paling banyak digunakan pada novel *Ra'aitu Rāmallah* dengan jumlah 48 atau dengan persentase 53,3% dari 90 data yang ditemukan peneliti. Kemudian, *ism tafḍīl* menggunakan *alif lam* paling sedikit digunakan dalam novel tersebut dengan jumlah 6 atau persentase 6,7%. Ditemukan *ism tafḍīl* yang di-*iqāfah*-kan dengan *ism nakirah* dengan jumlah 26 atau persentase 28,9%, dan *ism tafḍīl* yang di-*iqāfah*-kan dengan *ism ma'rifah* dengan jumlah 10 atau dengan persentase 11,1%. Berikut akan disajikan contoh dari masing-masing bentuk *ism tafḍīl*.

Pertama, *ism Tafḍīl* tanpa *Alif Lam* dan *Iqāfah*. Bentuk ini dibagi menjadi tiga.

(1) *Ism tafḍīl* tanpa *alif lam* dan *iḍāfah*, dalam keadaan *mufrad muḏakkar* dan bersambung dengan *min*. Ditemukan sebanyak 37 data dalam novel tersebut. Contohnya adalah

وَالثَّانِيَةُ أَقْسَى مِنَ الْأُولَى /*Wa aṣ-ṣāniyah aqsā minal-ūla/*

Artinya: “Namun yang kedua justru lebih berat ditanggungkan ketimbang yang pertama.”

Kalimat pada di atas menceritakan terkait orang asing yang selalu dihibur dengan orang baik dengan perkataan, “kau di rumah kedumu di sini dan di tengah karib-kerabatmu.” Orang asing itu dihina sekaligus diberi simpati karena menjadi orang asing. Namun yang kedua justru lebih berat ditanggungkan ketimbang yang pertama. Kemudian *ism tafḍīl* pada kalimat di atas terdapat pada kata /*aqsā*/ yang merupakan bentuk *ism tafḍīl* tanpa *alif lām* dalam keadaan *mufrad muḏakkar* dan terdapat /*min*/ setelahnya. Kata /*aqsā*/ berasal dari kata /*qasā-yaqsu*/ diterjemahkan dengan “keras, bengis, kejam” (Munawwir, 2020: 1119) dan mengikuti *wazn ism tafḍīl “af’al”* yang bermakna “lebih” yang berasal dari kata “*aqsawu*” huruf *wawu* pada kata tersebut diganti menjadi *alif* karena *wawu* berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*.

(2) *Ism tafḍīl* tanpa *alif lām* dan *iḍāfah*, dalam keadaan *mufrad muḏakkar* dan bersambung dengan *min* yang disembunyikan dalam kalimat tersebut. Ditemukan 4 data dalam novel tersebut. Contohnya adalah

اِقْتَرَبْنَا أَكْثَرَ /*Iqtarabnā akṣar/*

Artinya: “Kami maju lebih dekat lagi.”

Kalimat pada tabel di atas menceritakan terkait kedai milik Yūsuf Al-Jabīn, seorang petani, pemotong rumput, dan penari dabka tersohor. Dindingnya yang menjadi satu dengan pesanggrahan itu sudah runtuh dan atap-atapnya berjatuh. Pintu masuknya sudah tertutup puing-puing. Kemudian semua orang yang datang bergerak lebih dekat lagi dari tempat sebelumnya agar dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di depan mereka. Kemudian *ism tafḍīl* pada kalimat di atas terdapat pada kata /*akṣaru*/ yang merupakan bentuk *ism tafḍīl* tanpa *alif lam* dan *iḍāfah* ber-*wazn /af’alu/* yang berasal dari kata /*kaṣura-yakṣuru*/ diterjemahkan dengan “banyak, bertambah, sering terjadi” (Munawwir, 2020:1191). Kata tersebut dalam keadaan *mufrad muḏakkar* dan terdapat /*min*/ setelahnya, namun disembunyikan. Asal kalimat tersebut adalah /*iqtarabnā akṣar min qablih/* dengan terjemahan “Kami maju lebih dekat lagi dari sebelumnya”.

(3) *Ism tafḍīl* tanpa *alif lam* dan *iḍāfah* serta dalam keadaan *mufrad muḏakkar*. Kemudian *ism tafḍīl* bersambung dengan *min* dan *ism majrūr* yang didahulukan dari *ism tafḍīl* tanpa konteks *istifhām*. Ditemukan 7 data dalam novel tersebut. Contohnya adalah

بِالْفِعْلِ الدُّنْيَا كَانَتْ أَحْسَنَ /*Bi al-fi’l ad-dunyā kānat aḥsan/*

Artinya: “Aku setuju bahwa dunia memang menjadi lebih baik.”

Kalimat di atas menggambarkan harapan tokoh /aku/ melalui pernyataan “aku setuju bahwa dunia menjadi lebih baik” setelah terjadinya gerakan *intifād*, yaitu gerakan perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel di wilayah Palestina sebagaimana diceritakan dalam novel *Ra’aitu Rāmallāh*. *Ism tafḍīl* dalam kutipan tersebut terdapat pada kata /*aḥsanu*/, yang merupakan bentuk *ism tafḍīl* tanpa *alif lām* dan *iḍāfah*, berasal dari akar kata /*ḥasuna-yaḥsunu*/ yang diterjemahkan sebagai “bagus, baik, cantik” (Munawwir,

2020:265), dan memiliki pola /aʕalu/ yang mengandung makna “lebih”. Kata /aḥsanu/ berada dalam bentuk *mufrad mużakkar* dan didahului oleh *ḥarf jar* serta *ism majrūr* tanpa konteks *istifhām*, yaitu pada frasa /bi al-fiʕl/ yang bermakna “aku setuju”.

Kedua, *ism Tafḍīl* menggunakan *Alif Lam*. Bentuk ini dibagi menjadi dua. (1) *Ism tafḍīl* menggunakan *alif lam*, tidak bertemu dengan /min/ setelahnya dan sesuai dengan *ism* sebelumnya, baik dari *mufrad*, *muṣannā*, *jamʕ*, *mużakkar* dan *muʕannaṣ*. Ditemukan terdapat 4 data pada novel tersebut. Misalnya,

شَقِيْقِي الْأَصْغَرِ عَلَاءِ الَّذِي يَسْكُنُ فِي مَنْزِلِ الطَّلَبَةِ النَّابِعِ لِلْجَامِعَةِ الْأَمْرِيْقِيَّةِ

/Syaqīqī al-aṣḡar ‘alā’in al-laẓī yaskun fī manzil aṭ-ṭalabah at-tābi’ li al-jāmi’ah al-amrikiyyah/

Artinya: “Sementara itu, adikku yang paling bungsu ‘Alā, tinggal di asrama mahasiswa Universitas Amerika.”

Teks tersebut menggambarkan kehidupan tokoh aku yang sedang mengalami masa sulit di tengah konflik Palestina. Ia menceritakan bahwa adik bungsunya, Alā’, tinggal di asrama Universitas Amerika dan sedang menempuh tahun terakhir di Fakultas Teknik. Karena kesibukan dan situasi yang tidak stabil, mereka jarang bertemu. Tokoh aku merasa cemas jika adiknya kembali ke Hamra, sedangkan ia sendiri enggan menimbulkan kekhawatiran jika mengunjunginya di Fakihani. Inti dari teks ini menunjukkan hubungan kekeluargaan, kehilangan, dan upaya menjaga perasaan di tengah situasi perang. Kemudian *ism tafḍīl* pada kalimat di atas terdapat pada kata /al-aṣḡari/ pada kalimat tersebut merupakan bentuk *ism tafḍīl* menggunakan *alif lam* yang berasal dari kata /ṣagura-yaṣḡuru/ yang diterjemahkan dengan “kecil, hina, rendah” (Munawwir, 2020:779) dan memiliki *wazn* /aʕalu/ yang bermakna “paling”. Kata /al-aṣḡari/ dalam keadaan *mużakkar* menggunakan /alif lām/ dan beri’rāb *jār* dengan tanda *kasrah*, keadaan kata tersebut adalah berupa *ism ma’rifah* sama dengan *ism* sebelumnya yaitu /syaqīqi/ “adikku” (*ism ma’rifah* dengan *ḍamīr muttaṣil anā* “saya/aku”).

(2) *Ism tafḍīl* menggunakan *alif lam* dan bertemu dengan /min/ setelahnya dan sesuai dengan *ism* sebelumnya, baik dari *mufrad*, *muṣannā*, *jamʕ*, *mużakkar* dan *muʕannaṣ*. Ditemukan terdapat 2 data pada novel tersebut. Misalnya,

هَذَا النَّصْفُ الْأَطْوَلُ مِنْ نِصْفِهِ الْأَسْبَقِ؟

/Hāẓā an-niṣf al-aṭwal min niṣfihi al-asbaq?/

Artinya: “Apakah paruh kedua abad ini lebih panjang ketimbang paruh pertama?”

Kalimat di atas mengisahkan perenungan tokoh “aku” yang merasakan keterasingan mendalam sebagai seseorang yang terusir dari tanah airnya. Tokoh tersebut mempertanyakan realitas yang dialami dirinya dan membandingkannya dengan nasib orang lain yang tinggal di negerinya sendiri, namun tetap merasa asing karena kekuatan asing yang menduduki wilayah tersebut. Dalam perenungan itu, muncul pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang waktu, sejarah, dan makna keterasingan, seperti apakah masa kini lebih panjang dari masa lalu dan apakah Abu Hayyan al-Tawhidi telah meramalkan kondisi keterasingan ini dalam tulisannya. Kemudian *ism tafḍīl* pada kalimat di atas terdapat pada kata /al-aṭwal/ merupakan bentuk *ism tafḍīl* menggunakan *alif lam* yang berasal dari kata /ṭāla-yaṭūlu/ yang diterjemahkan dengan “panjang” (Munawwir, 2020:873) dan memiliki *wazn* /aʕalu/ yang bermakna “lebih”. Kata tersebut dalam keadaan *mużakkar* menggunakan /alif lām/ dan beri’rāb *rafaʕ* dengan *ḍammah*, keadaan tersebut sama dengan *ism* sebelumnya yaitu /an-niṣf/ (*mużakkar* menggunakan /alif lām/ dan

berī'rāb rafā dengan ḍammah). Kalimat di atas merupakan sebuah pertanyaan yang tidak terdapat jawaban setelahnya, yaitu pertanyaan mengenai waktu, apakah paruh kedua abad ini waktunya lebih panjang ketimbang paruh pertama?

Ketiga, *ism tafḍīl* di-*iḍāfah*-kan dengan *ism nakirah*, tidak bertemu dengan /*min*/ setelahnya dan dalam keadaan *mufrad* dan *muḥakkak*. Ditemukan terdapat 26 data pada novel tersebut. Contohnya,

كَمَا لَمْ يَقُولُوا لَنَا بِحَسْمٍ مِنْ أَيْنَ اِكْتَسَبَتْ عَائِلَتُنَا الَّتِي يَعُدُّونَهَا مِنْ حَيْثُ حَجْمُهَا أَكْبَرُ عَائِلَةٍ

رَيْفِيَّةٍ فِي فَلَسْطِينَ اِسْمُ الْبَرْغُوتِي

/Kamā lam yaqūlū lanā bi ḥasm min ain iktasabat 'ā'ilatunā al-latī ya'uddūnahā min ḥaiṣ ḥajmuhā akbar 'ā'ilah rīfiyyah fī filasṭīn ism al-bargūṣī/.

Artinya: "Kami juga tidak tahu dengan tepat bagaimana keluarga kami, yang dianggap sebagai keluarga terbesar di pedesaan Palestina, muncul dengan nama Barghouti."

Kalimat di atas mengisahkan penamaan rumah-rumah di Deir Ghassānah. Masyarakat setempat terbiasa memberi nama pada rumah mereka, dan nama tersebut sering kali berasal dari nama nenek moyang. Tokoh "aku" menceritakan bahwa rumah keluarganya dinamai *Dār al-Ra'd*, meskipun tidak diketahui asal-usul pasti nama tersebut. Ia menyebut beberapa rumah lain seperti *Dār Ṣāliḥ*, *Dār al-A'tarash*, *Dār 'Abd al-'Azīz*, dan *Dār al-Sayyid*, yang semuanya menggunakan pola penamaan yang sama berdasarkan nama keluarga atau leluhur. Tradisi penamaan ini menunjukkan pentingnya hubungan kekerabatan dan sejarah keluarga dalam struktur sosial desa. Selain itu, nama keluarganya sendiri, *al-Barghūṭi*, juga dikelilingi oleh berbagai penafsiran. Kemudian *ism tafḍīl* pada kalimat di atas terdapat pada kata /*akbaru*/ merupakan bentuk jenis *ism tafḍīl* di-*iḍāfah*-kan dengan *ism nakirah* dan tidak bertemu dengan "min" setelahnya. Kata /*akbaru*/ berasal dari kata/*kabura-yakburu*/ yang diterjemahkan dengan "besar, menjadi berat, susah" (Munawwir, 2020:1183) dan memiliki *wazn* /*af'alu*/ yang bermakna "ter-". Kata tersebut dalam keadaan *muḥakkak mufrad* yang berī'rāb *marfu'* dengan ḍammah yang berkedudukan sebagai *muḍāf* karena terletak sebelum *muḍāf ilaih*, yaitu /*āilatin*/ "keluarga" yang dalam keadaan *majrūr* dengan *kasrah tanwin*.

Keempat, *Isim tafḍīl* di-*iḍāfah*-kan dengan *ism ma'rifah* dan tidak bertemu dengan *min* setelahnya. Ditemukan terdapat 10 data pada novel tersebut. Contohnya adalah

زَارَنِي فِي بُودَابِيسْت مَعَ سَعَادِ زَوْجَتِي وَأَصْغَرِ بَنَاتِي مُؤَلِي

/zārānī fī būdābīst ma'a su'ād zaujatih wa aṣḡar banātih mūlī/

Artinya: "Dia mengunjungiku di Budapest dengan istrinya, Su'ad, dan anak perempuannya yang paling kecil, Molly."

Kalimat di atas menceritakan terkait tokoh aku yang sedang berkabung atas temannya yang bernama Khālī Abū Fakhrī dan beliau mengunjungi tokoh aku bersama anaknya, "Aku sangat berkabung atas kematian Khālī Abū Fakhrī dan putranya. Fakhrī sendiri seperti ayahnya: pemurah, spontan dan periang. Guyon-guyon dan senda guraunya merupakan kamus pribadinya yang memastikan bahwa siapa pun yang berbicara dengannya tidak akan berhenti tertawa. Dia mengunjungiku di Budapest dengan istrinya, Su'ad, dan anak perempuannya yang paling kecil, Molly. Beberapa tahun kemudian dia meninggal di Arab Saudi dan dikuburkan di sana." Kemudian *ism tafḍīl* pada kalimat di atas terdapat pada kata /*aṣḡari*/ merupakan *ism tafḍīl* di-*iḍāfah*-kan dengan *ism ma'rifah* dan

tidak bertemu dengan “*min*” setelahnya. Kata /*aşgari*/ berasal dari /*şagura-yaşguru*/ diterjemahkan dengan “kecil, hina, rendah” (Munawwir, 2020:779) dan mengikuti *wazn ism tafđil* /*af’alu*/ yang berarti “paling”. Kata tersebut dalam keadaan *muzakkar mufrad* yang beri’rāb *majrūr* dengan *kasrah* yang jatuh setelah huruf *māa* dan bersambung dengan huruf *aṭaf* yang di-*iḍāfah*-kan pada *ism ma’rifah* setelahnya, yaitu /*banātih*/ “anak perempuannya” (*ism ma’rifah* yang bersambung *ḍamīr muttaşil*).

Fungsi *Ism Tafđil* pada Novel *Ra’aitu Rāmallāh*

Fungsi *ism tafđil* dalam novel *Ra’aitu Rāmallah* karya Mourid Barghouti dikelompokkan menjadi empat kategori. Dalam penelitian ini ditemukan 90 data *ism tafđil* yang sesuai dengan klasifikasi tersebut. Berikut adalah tabel klasifikasi fungsi *ism tafđil* dalam novel tersebut.

Tabel 2. Fungsi *Ism Tafđil* dalam novel *Ra’aitu Rāmallah*

No.	Peran / Fungsi <i>Ism Tafđil</i>	Jumlah	Persentase
1.	Komparatif	44	37%
2.	Superlatif	46	39%
3.	Berperan sebagai <i>Na’at</i> (sifat)	4	3%
4.	Sebagai predikat	25	21%
Total		119	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, ditemukan bahwa fungsi *ism tafđil* paling banyak digunakan pada fungsi superlatif dengan jumlah 46 (39%) dari 90 data dan fungsi komparatif terdapat 44 data (37%) dari 90 data yang ditemukan peneliti. Selain itu, di antara fungsi komparatif dan superlatif, terdapat data yang memiliki fungsi ganda, yaitu 4 data (3%) berperan sebagai *na’at* (kata sifat) dan 25 data (21%) berperan sebagai predikat. Berikut adalah contoh analisis dari masing-masing fungsi tersebut.

Pertama, *ism tafđil* berperan sebagai komparatif apabila digunakan untuk membandingkan dua hal atau lebih dengan menunjukkan bahwa satu hal memiliki sifat tertentu yang melebihi hal lainnya. Dalam novel tersebut, jenis pola struktur sintaksis *ism tafđil* yang ditemukan tidak berupa *murakkab idāfi* dan juga tidak menggunakan /*aliflām*/. Oleh karena itu, setelah *ism tafđil* selalu diikuti oleh huruf /*min*/, baik secara *lafzī* (eksplisit) maupun *muqaddarah* (implisit). Penggunaan huruf /*min*/ ini menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang sedang dibandingkan, sehingga menjadikan bentuk tersebut sebagai *ism tafđil* berfungsi komparatif. Contohnya adalah

بُنْدُقِيَّتُهُ تُبْدُو لِي أَطْوَلَ مِنْ قَامَتِهِ

/*Bunduqiyyatuh tabdū lī aṭwal min qāmatih*/.

Artinya: “*Bedilnya tampak lebih tinggi dari tubuhnya.*”

Kalimat di atas menceritakan terkait seorang Israel yang muncul di wilayah sekitar sungai Nil dan Eufrat dan mengenakan *Yarmulke* yang benar-benar sebuah topi, bukan kecongkakan sastrawi dan bedilnya (senjata) tampak lebih tinggi dari tubuhnya. Kemudian dia bersandar di pintu ruangan terpencilnya di tepi barat sungai itu, tempat otoritas negara Israel bermula. Tokoh Aku ini tidak bisa menggambarkan perasaannya karena wajahnya tak menampakan pikirannya sama sekali, melihat dirinya seperti melihat pintu yang tertutup, dan kini kakinya berada di tepi barat sungai itu. Jembatan itu di belakangnya, dia berdiri sejenak, di tengah debu, di atas tanah. Dalam kalimat tersebut terdapat *ism tafđil* pada kata /*aṭwalu*/ berasal dari /*ṭāla-yaṭūlu*/ diterjemahkan dengan “panjang, tinggi” (Munawwir,

2020: 873) yang ber-wazn /af'alu/ yang bermakna "lebih". Kata tersebut dalam keadaan *mufrad mużakkar* dan terdapat /min/ setelahnya. Kata /aṭwalu/ merupakan *ism tafḍīl* yang memiliki fungsi komparatif karena setelah *ism tafḍīl* terdapat /min/ yang digunakan untuk perbandingan, yaitu /aṭwalu min qāmatihī/ "orang itu lebih tinggi dari bedilnya".

Kedua, *ism tafḍīl* berperan superlatif apabila digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu memiliki sifat tertentu pada tingkat yang paling tinggi dibandingkan dengan seluruh anggota kelompoknya. Dalam novel tersebut, bentuk struktur sintaksis *ism tafḍīl* yang menunjukkan fungsi superlatif ditandai dengan adanya *aliflām* atau berupa *murakkab idāfi*, serta tidak diikuti oleh *ḥarf jār /min/*. Ketidakhadiran kata /min/ dalam struktur ini menunjukkan bahwa yang dibandingkan bukan dua hal saja, melainkan dalam konteks umum atau menyeluruh, sehingga sifat yang ditunjukkan oleh *ism tafḍīl* berlaku dalam kadar paling tinggi secara mutlak di antara banyak hal. Contohnya adalah

لَكِنِّي أَعْلَمُ أَنَّ أَسْهَلَ نَشَاطٍ بَشَرِيٍّ هُوَ التَّحْدِيقُ فِي أَخْطَاءِ الْآخَرِينَ

/lākinnānī 'a'lam anna ashala nasyāṭ basyariyy huwa at-tahḍīq fī 'akḥṭā al-ākharīn/

Artinya: "Aku tahu bahwa melihat rangkaian kesalahan orang lain adalah hal paling mudah."

Kalimat di atas menceritakan terkait tokoh aku mengetahui bahwa melihat kesalahan-kesalahan orang lain adalah hal paling mudah dilakukan oleh kebanyakan manusia dan jika kau mencari-cari kesalahan kau akan berlaku gegabah. Kemudian setiap ditimpa kemunduran, dia pasti mencari kesalahan juga, yaitu kesalahan-kesalahan yang ada pada syairnya. Dalam kalimat tersebut terdapat *ism tafḍīl* pada kata /ashala/ yang berasal dari wazn /af'alu/ yang bermakna "lebih". Kata tersebut tidak diikuti oleh /min/ setelahnya. Secara struktur, *ashala* berjenis *muḍakkar mufrad* dan ber-*i'rāb manṣūb* dengan harakat *fathah* karena berkedudukan sebagai *ism anna*, sesuai kaidah: *tanṣību al-ism wa tarfa'al-khabar* ("anna" menasabkan *ism* dan merafa'kan *khabar*). Kata /ashala/ disandarkan pada *ism nākirah* setelahnya, yaitu *nasyāṭan*, sehingga membentuk frasa /ashala nasyāṭan/ yang berarti "hal paling mudah". Karena tidak terdapat /min/ setelah *ism tafḍīl*, maka bentuk ini termasuk fungsi superlatif, yakni tingkat perbandingan tertinggi. Hal ini sesuai dengan pengertian superlatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1250) sebagai "bentuk kata yang menyatakan paling atau ter-".

Ketiga, *Isim tafḍīl* berfungsi sebagai *na'at* (sifat) apabila digunakan untuk menjelaskan atau memberikan keterangan tambahan terhadap *ma'nūt*-nya, yaitu kata benda yang disifati. Dalam novel tersebut, *isim tafḍīl* mengikuti bentuk *i'rāb* dan jenis (*mużakkar* atau *mu'annaṣ*) dari kata benda yang dijelaskannya, serta mengikuti aturan *na'at-man'ūt* dalam bahasa Arab.

مَنْ مِمَّا فِي الْوَضْعِ الْأَضْعَبِ هُنَا؟

/Man minnā fī al-wa' al-aṣ'ab hunā?/

Artinya: "Siapakah di antara kami yang berada pada situasi yang lebih sulit?"

Kalimat di atas menceritakan bahwa masalah Palestina yang menjadi poros perjuangan dan aktivitas politik pemuda Mesir, dan merupakan faktor utama dalam pembentukan tujuan dan susunan intelektual serta kultural mereka. Tokoh "aku" juga mengatakan bahwa seluruh dunia menggunakan tekanan pada orang Palestina baik dalam situasi perang maupun damai, sementara tidak seorang pun yang mendesak Israel. Orang

Palestina bernegosiasi untuk meminta Perdana Menteri mereka agar mengambil langkah tertentu dan dia menolak. Mereka menggigit bibir, meninggalkan pertemuan itu dan mengeluh pada istri mereka, mengeluh pada beberapa wartawan yang tak berdaya, sementara Perdana Menteri Israel meninggalkan meja perundingan dan tidur di Jerusalem. Terkait posisi yang lebih sulit ini antara palestina dan israel, siapa yang sebenarnya berada dalam kondisi yang lebih sulit dan apakah musuh tidak boleh merasakan kesulitan sedikit pun.

Dalam kalimat tersebut terdapat *ism tafḍīl* pada kata "/al-aṣ'abi/" yang berasal dari akar kata /ṣa'uba-yaṣ'ubu/ yang berarti "sulit, sukar" (Munawwir, 2020:777), dan mengikuti pola *wazn ism tafḍīl* "/af'alu/" yang bermakna "lebih". Kata tersebut merupakan *ism tafḍīl* yang menggunakan "/alif lām/" dan tidak diikuti oleh "/min/" setelahnya. Secara struktural, kata ini sesuai dengan kata sebelumnya baik dari segi bentuk *mufrad*, *muṣannā*, *jam'*, *muzakkar*, maupun *mu'annaṣ*. Kata "/al-aṣ'abi/" berfungsi sebagai *na'at* (sifat) karena memenuhi syarat kesesuaian dengan *man'ūt*-nya, yaitu kata /al-waḍ'u/ dalam frasa /al-waḍ'u al-aṣ'abi/ yang berarti "situasi yang lebih sulit". Dalam kaidah *na'at* ini, bentuk *na'at* mengikuti *man'ūt*-nya dalam aspek *i'rāb jā*r, *mufrad*, dan *muzakkar* dan status *ma'rifah* (Gulāyainī, 1994:224).

Keempat, *ism tafḍīl* berfungsi sebagai predikat apabila kata tersebut menjadi inti dari informasi yang diberitahukan tentang subjek dalam suatu kalimat. Dalam novel tersebut, *ism tafḍīl* berfungsi untuk menjelaskan keadaan atau sifat subjek yang sedang dibicarakan secara langsung dalam posisi *khabar*. Contohnya adalah

كَلَامٌ الْأَغْنِيَّةِ أَكْثَرُ مُبَاشَرَةً مِمَّا يُفَضَّلُ الْمَرْءَ

/Kalām al-agniyah akṣar mubāsyarah minmā yufaḍḍil al-mar'/'

Artinya: "Lirik-lirik lagu itu jauh lebih hingar-bingar ketimbang yang diinginkan orang."

Kalimat di atas menjelaskan bahwa di sekitar sungai Nil dan Eufrat berkibar bendera Israel dengan bintang Daud di tengah-tengahnya dan menyanyikan sebuah lagu. Namun ketika Fayruz tiba-tiba ada di sana dan mendengarkan lagu tersebut, lirik-liriknya tidak biasa baginya, bahkan jauh lebih hingar-bingar atau memiliki makna yang lebih mendalam ketimbang yang diinginkan orang atau terlalu emosional bagi pendengarnya. Kemudian ditambahkan pertanyaan-pertanyaan retorik untuk memperkuat nuansa emosional dan puitis pada narasi tersebut, bagaimana mereka bermukim di jantung kaum intelektual, petani, mahasiswa, tentara, tante-tante dan kaum revolusioner? Apakah orang butuh mendengar lagu itu dengan cara mendengarnya dari mulut orang lain? Apakah keterikatan mereka dengan suatu suara dari luar dirinya mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka? Mereka yang bisu memiliki para juru bicara untuk mewakili mereka dalam sebuah parlemen imajiner dan terlarang.

Dalam kalimat tersebut terdapat *ism tafḍīl* pada kata /akṣaru/ yang berasal dari kata /kaṣura-yakṣuru/ yang berarti "banyak, bertambah, sering terjadi" (Munawwir, 2020:1191) dan mengikuti *wazn ism tafḍīl* /af'alu/ yang bermakna "lebih". *Is*m tafḍīl tersebut di-*iḍāfah*-kan dengan *ism nakirah*, tidak bertemu dengan /min/ setelahnya, dan berada dalam keadaan *mufrad* dan *muzakkar*. Dalam struktur kalimat, *ism tafḍīl* /akṣaru/ berkedudukan sebagai *khabar* (predikat), yaitu bagian kalimat yang memberikan informasi tentang subjek. Sedangkan /kalām al-agniyatu/ "lirik-lirik lagu itu" berperan sebagai *mubtada* (subjek), yaitu pelaku atau pokok pembicaraan dalam kalimat, yang berupa susunan *iḍāfah*. Dengan demikian, *ism tafḍīl* /akṣaru/ memberikan penegasan sifat yang melekat pada subjek, yaitu "lirik-lirik lagu itu" yang dijelaskan sebagai "lebih banyak" atau "paling banyak" sesuai konteks kalimatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan empat kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *ism tafḍīl* pada novel *Ra'aitu Rāmallāh* terdapat 4 bentuk yang sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu teori milik Al-Gulāyainī (1994:195). Pembagian bentuk *ism tafḍīl* yaitu, *ism tafḍīl* yang terbebas dari *alif lām* dan *iḍāfah* dengan jumlah 48 data (53,3%), *ism tafḍīl* yang menggunakan *alif lām* dengan jumlah 6 data (6,7%), *ism tafḍīl* yang di-*iḍāfah*-kan dengan *ism nakirah* dengan jumlah 26 data (28,9%), dan *ism tafḍīl* yang di-*iḍāfah*-kan dengan *ism ma'rifah* dengan jumlah 10 data (11,1%). Bentuk *ism tafḍīl* yang paling banyak ditemukan adalah *ism tafḍīl* yang terbebas dari *alif lām* dan *iḍāfah* karena lebih sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dan merupakan bentuk yang lebih sederhana sehingga lebih sering dipilih oleh penulis untuk menyampaikan makna perbandingan tanpa perlu memberikan penekanan khusus atau hubungan spesifik dengan kata lain, sedangkan bentuk *ism tafḍīl* yang paling sedikit ditemukan adalah *ism tafḍīl* yang menggunakan *alif lām* karena bentuk ini lebih spesifik dari yang lain dan penggunaannya jarang ditemukan. Kemudian fungsi *ism tafḍīl* yang paling banyak ditemukan adalah peran superlatif dengan jumlah 46 (39%) dari 90 data dan peran komparatif terdapat 44 data (37%) dari 90 data yang ditemukan peneliti. Selain itu, di antara fungsi komparatif dan superlatif, terdapat data yang memiliki fungsi ganda, yaitu 4 data (3%) berperan sebagai *na'at* (kata sifat) dan 25 data (21%) berperan sebagai predikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gulāyainī, M. (1994). *Jāmi'uddurūs Al Arabiyyah*. Beirut: Syarkah Abnā' Syarīf Al-Anṣārī.
- Barghouti, M. (1997). *Ra'aitu Rāmallaāh*. Beirut: Al-Markaz Aṣ-Ṣaqāfī Al-'Arabī.
- Barghouti, M. (2006). *I Saw Rāmallāh (Aakhirnya Kulihat Rāmallāh)*. Jakarta: Pustaka Alvabet Anggota Ikapi.
- Fathurrahmi, D. (2021). *Al-Aḥwāl Al-Nafsiyyah Li Syakhsī Ar-Ra'īsī Fī Riwayāh "Ra'aitu Rāmallah" Li Mourid Al-Barghoutī (Dirāsah Ilmu Al-Nafsi Al Insānī Li Abraham Maslow)*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Fuadah, H. A., & Akmaliyah. (2023). Jenis dan Fungsi Na'at dalam Cerpen 'Udu Al Qasb Karya Ihsan 'Abdul Quddus: Kajian Ilmu Nahwu. *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature*, 6(2).
- Juhri, M., dkk.. (2024). Analisis Mubtada dan Khobar Pada Kitab Matan Ghayah Wa Taqrib Karya Imam Abu Syuja. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).
- Kholis, M. N. (2023). *Konflik Sosial dalam Novel Ra'aitu Rāmallāh karya Mourid Barghouti Perspektif Lewis Coser Kajian Sosiologi Sastra*. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Khotimah, H., dkk.. (2023). Varian Hamzah Dan Alif Pada Surah Al-Kahfi (Tinjauan Ejaan Bahasa Arab), 12(1).
- Malik, Y. (2022). *Al-Mujtama'ul-Filastani Ba'a Iḥṭilāli Isrāil: Dirāsaton Fī Riwayāh Ra'aitu Rāmallāh Li Mourid Barghouti Binazariyyah Wāqīiyyatil-'Ijtimā'iyyati Georg Lucaks*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Maulana, R., & Syarifuddin. (2022). Against women in the novel "Raaitu Ramallāh" by Mourid Barghouti: A study of feminism. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(2), 200.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nisa, F. A., & Jaelani, M. (2024). Analisis Ism Tafđil Dalam Al-Quran Juz Ke 26 Dan Metode Pembelajarannya. *Taqdir*, 35.
- Ni'mah, F. (1973). *Mulākhaṣ Qawāidu Al-lughah Al-'Arabīyyah*. Beirut: Dār al-Šaqāfah al-Islamiyyah.
- Redaksi, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Redaksi, T. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reza, M. F. (2022). *Ism Tafđil Dalam Kitab Simthuddurar Karya Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al Habsyi*. Banjarmasin: Universitas Islam Negri Antasari.
- Romadhan, M., & Anis, M. Y. (2016). Ragam Teknik Penerjemahan Frasa Nomina Dalam Novel *Mawākibul-Achrār* Karya Al-Kailani: Sebuah Pendekatan Teori Ilmu Penerjemahan Arab. *Jurnal CMES*, 9(1), 73–74.
- Setiawan, J., et al. (2024). Kajian Terhadap Unsur Kalimat Subjek, Objek, Predikat, dan Keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6).
- Suryani, A., & Hasyim, M. Y. A. (2018). Ism Tafđil Dalam Al-Qur'an Juz 1 Sampai 10 (Analisis Morfosintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*.
- Tammam, H. (2000). *Al-Khulāṣah an-Naḥwiyyah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Tillah, A. A. (2020). *Karakteristik Akṣar An-Nās Dalam Al-Qur'an (Kajian Uslub Al-Qur'an)*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Wijana, D. P. (2011). *Berkenalan Dengan Linguistik*. Yogyakarta: A.Com Pres.
- Yunus, P. D. (2007). *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.